

Penerapan IEP (*Individualized Education Program*) dengan Pendekatan Multisensori sebagai Wujud Pembelajaran Berdiferensiasi bagi Siswa Sekolah Dasar Inklusi

Trimurtini*, Fatma Kusma Mahanani, Kurniana Bektiningsih, Nugraheti Sismulyasih SB, Nursiwi Nugraheni

Universitas Negeri Semarang, Semarang, Indonesia

*e-mail korespondensi: trimurtinipgsd@mail.unnes.ac.id

Abstract

An important problem faced by inclusive schools is that there are not many approaches used in learning to serve PDBK (Special Needs Students), not yet optimizing the potential of PDBK. The challenge increases when schools are expected to support the implementation of an independent curriculum with the development of differentiated learning. The goal is that classroom teachers have sufficient knowledge and skills to design IEPs for PDPK by implementing a multi-sensory approach. The implementation of the activities is carried out in four stages that adopt an OL (Organizational Learning) approach, namely socialization, externalization, combination, and internalization. Where the four stages are built in 4 OL building blocks. The results achieved include: (1) teachers' knowledge of IEP and differentiated learning, multisensory approaches and early reading reached 77.8 good enough categories, (2) produced and implemented IEP designs for PDPK, from 3 classroom teachers achieved good categories. The conclusion of this activity is that IEP with a multisensory approach can help classroom teachers realize optimal services for PDPK with reading difficulties in inclusive elementary schools.

Keywords: *differentiated learning; early reading; IEP; multisensory approach*

Abstrak

Permasalahan penting yang dihadapi sekolah inklusi adalah belum banyak pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran untuk melayani PDBK (Peserta Didik Berkebutuhan Khusus), belum mengoptimalkan potensi yang dimiliki PDBK. Tantangan bertambah pada saat sekolah diharapkan mendukung implementasi kurikulum merdeka dengan pengembangan pembelajaran berdiferensiasi. Tujuannya agar guru kelas memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai untuk merancang IEP bagi PDBK dengan mengimplementasikan pendekatan multisensori. Pelaksanaan kegiatan yang dilakukan dalam 4 tahap yang mengadopsi pendekatan OL (*Organizational Learning*), yaitu sosialisasi, eksternalisasi, kombinasi, dan internalisasi. Dimana keempat tahap tersebut dibangun dalam 4 blok bangunan OL. Hasil yang dicapai meliputi: (1) pengetahuan guru tentang IEP dan pembelajaran berdiferensiasi, pendekatan multisensori dan membaca permulaan mencapai 77,8 kategori cukup baik, (2) dihasilkan dan diimplementasikan rancangan IEP bagi PDBK, dari 3 guru kelas mencapai kategori baik. Simpulan dari kegiatan ini adalah IEP dengan pendekatan multisensori dapat membantu guru kelas mewujudkan pelayanan yang optimal bagi PDBK berkesulitan membaca di SD inklusi.

Kata Kunci: IEP; membaca permulaan; pembelajaran berdiferensiasi; pendekatan multisensori

Accepted: 2022-12-22

Published: 2023-01-17

PENDAHULUAN

Pendidikan inklusi mempunyai tujuan yang mulia yaitu melaksanakan pendidikan dengan menghargai segala keanekaragaman serta tidak diskriminatif terhadap semua peserta didik, hal ini tercantum dalam Permendiknas nomor 70 tahun 2009. Melalui pendidikan inklusi ini membuka kesempatan bagi semua peserta didik. Sehingga anak yang memiliki berbagai bentuk kelainan seperti kelainan fisik, gangguan emosional, mental atau social dapat memperoleh pendidikan yang bermutu. Tetapi melalui pendidikan inklusi juga mampu melayani anak dengan potensi kecerdasan atau bakat istimewa untuk memperoleh pendidikan sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya.

Peraturan tentang pendidikan inklusi yang termuat dalam PP nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 41 ayat 1 berbunyi "Setiap satuan pendidikan yang melaksanakan pendidikan inklusi harus memiliki tenaga kependidikan yang mempunyai

kompetensi menyelenggarakan pembelajaran bagi peserta didik dengan kebutuhan khusus". Pendidikan inklusi mempunyai makna pendidikan tidak hanya tentang anak-anak berkelainan, tetapi pendidikan bagi semua kebutuhan anak. Setiap anak mempunyai kebutuhan belajar yang berbeda-beda. Sehingga kesempatan untuk berkembang optimal sesuai dengan potensi yang dimiliki dan sesuai kebutuhan adalah hak setiap anak.

Di lain pihak pembelajaran berdiferensiasi memandang setiap peserta didik mendapatkan kesempatan untuk belajar sesuai dengan diri peserta didik masing-masing. Guru dapat berkreasi dengan melakukan modifikasi minimal dari sisi konten, proses dan penilaian berupa produk yang dihasilkan (Purba et al., 2021). Untuk mengukur ketercapaian tujuan pembelajaran dilakukan asesmen di bagian akhir.

Sebuah sekolah inklusi di lingkungan kecamatan Pringapus Kabupten Semarang yang paling awal adalah Sekolah Dasar Negeri (SDN) Klepu 02. Orang tua siswa berkebutuhan khusus cenderung memilih menyekolahkan anak-anak mereka di sekolah inklusi daripada ke sekolah luar biasa. Alasannya adalah sebagian besar orang tua belum dapat mengetahui dan menerima keadaan anak yang berkebutuhan khusus. Selain itu dengan menyekolahkan anaknya di sekolah inklusi membawa harapan orang tua agar anaknya dapat berkembang seperti anak-anak pada umumnya.

Mayoritas PDBK di SDN Klepu 02 tergolong anak lamban belajar (slow learner) merupakan salah satu kategori dari anak berkesulitan belajar. Ciri-ciri slow learner tampak pada kurang dapat konsentrasi, memiliki retensi, tingkat berpikir abstrak yang kurang jika dibanding anak-anak seusianya (Albert, 2018). Jika dilihat dari hasil tes IQ dari anak normal dengan skor minimal 100, maka slow learner skornya di antara 70-90, tetapi masih berada di atas anak retardasi mental (skor <70) (Rovik, 2017). Anak berkesulitan belajar adalah yang paling sering dijumpai (51%) pada siswa usia sekolah 6 sampai 21 tahun, hal ini berdasarkan studi penelitian yang telah dilakukan Individulas with Disabilities Education Act (IDEA, 2018). Sedangkan jenis gangguan lain meliputi gangguan emosi (28%), autisme (13%) dan jenis gangguan lain sebesar 8%.

Hal serupa yaitu banyaknya siswa berkesulitan belajar juga terjadi di SD Negeri Klepu 2. Disana didapati 11 anak lamban belajar dan 1 anak sindrom down dari seluruh siswa 102 (sumber: data SDN Klepu 02 Kecamatan Pringapus tahun ajaran 2021/2022). Anak-anak berkesulitan belajar dideteksi oleh para guru di SD tersebut dari nilai ulangan yang selalu di bawah rata-rata, serta instrument deteksi anak berkebutuhan khusus (ABK) yang merupakan hasil pengabdian dosen Universitas Negeri Semarang tahun 2019 (Trimurtini et al., 2019). Instrumen deteksi ini dapat digunakan untuk melakukan diagnosis awal kesulitan belajar siswa.

Tetapi karena keterbatasan sarana prasarana yang ada, pelaksanaan bimbingan belajar bagi anak berkebutuhan khusus dilakukan melalui remedial teaching dengan menambah jam belajar setelah jam sekolah. Guru belum mampu menyiapkan metode khusus ataupun media khusus yang dibutuhkan peserta didik berkebutuhan khusus untuk belajar. Biasanya guru menggunakan media gambar yang ada di kelas atau buku dan LKS sebagai sumber belajar siswa.

Dinas Pendidikan kabupaten tidak mengirim lagi guru pendamping ke sekolah inklusi. Karenanya para guru di SDN Klepu 2 melaksanakan pembelajaran di kelas seperti biasa dan melakukan remedial bagi anak slow learner. Selanjutnya apabila dibutuhkan, sesekali memberikan pelajaran tambahan di luar jam sekolah. Pembelajaran seperti ini disebut model inklusif penuh (full inclusion) (Bektiningsih et al., 2020).

Pendidikan inklusi mensyaratkan sekolah menyesuaikan dengan kebutuhan individu peserta didik yang berbeda-beda (Setianingsih, 2018). Tetapi SDN Klepu 2 hanya melaksanakan model inklusi penuh, karena tidak ada Guru pendamping khusus. Sehingga dalam penerapan IEP yang selaras dengan pembelajaran berdiferensiasi merupakan salah satu pilihan yang sesuai untuk dapat diimplementasikan di sekolah inklusi. IEP (*Individualized Education Program*) sudah

dibuktikan berhasil dipraktikkan di kelas inklusi baik level Sekolah Dasar (SD) sampai Sekolah Menengah Atas (SMA) (Ismail & Majid, 2020; Rovik, 2017; Sahin, 2012).

Pada tahun 2020, melalui program pengabdian masyarakat Universitas Negeri Semarang, para guru telah mendapat pelatihan tentang IEP. Program ini idealnya disusun sebagai sebuah program rencana yang ditulis untuk tiap anak yang memerlukan tambahan, untuk membantu anak mengalami kemajuan (Rovik, 2017). Komponen yang ada dalam program ini adalah semua informasi dasar siswa, kekuatan dan kesulitan yang dimiliki siswa, bidang tertentu yang perlu dikembangkan, kemudian target khusus untuk siswa, dan bantuan yang harus disediakan agar anak dapat mencapai target. Adapun langkah-langkah dalam program diawali dengan *assessment*, lalu terdapat unsur *collaboration* dengan berbagai pihak, kemudian *writing program* yang akan direncanakan mulai dari pelaksanaan sampai dengan evaluasinya, *introducing* dilakukan agar program dapat berjalan, setelah berjalan dilakukan *monitoring* dan *reviewing*, kemudian diakhiri dengan *reporting*. Tetapi pada tahun 2020 tersebut terdapat beberapa kendala penyusunan maupun pelaksanaannya, karena program ini terlalu rumit bagi para guru. Sehingga pada tahun 2022 ini tim pengabdian menyederhanakan komponen, langkah-langkah dalam IEP dengan menyiapkan format dalam sebuah buku panduan yang dapat diisi secara tulis tangan oleh guru untuk menulis rencana, monitor, sampai penilaiannya.

Selain itu sebuah metode konkrit yang siap untuk diimplementasikan dalam praktik pembelajaran individual adalah pendekatan multisensory. Pembelajaran secara individual sebagai program khusus PDBK terbukti dapat memberikan pengaruh positif pada kemajuan belajar PDBK (Rovik, 2017). Pembelajaran individual ini dirancang berdasarkan kelebihan dan kekurangan PDBK, tidak hanya pada ranah kognitif, tetapi psikomotor dan afektif. Penyusunan program pembelajaran individual ini tidak bisa hanya dilakukan oleh guru, tetapi perlu partisipasi dari orang tua dan PDBK yang bersangkutan (Sahin, 2012).

Pendekatan multisensory disarankan karena dapat membantu siswa yang berkesulitan belajar. Pendekatan multisensori dari hasil penelitian Deliana dkk khususnya pada belajar membaca awal menunjukkan bahwa pendekatan ini dapat mewujudkan proses belajar yang memanfaatkan semua modalitas yang dimiliki anak meliputi sensori visual (penglihatan), auditori (pendengaran), dan kinestetik-taktil (gerakan, perabaan). Dan terbukti pendekatan ini dapat meningkatkan daya ingat dan proses belajar anak (Delinan et al., 2017). Lebih detail dijelaskan pendekatan multisensori adalah pendekatan pembelajaran yang memanfaatkan fungsi dari masing-masing alat indera. Pendekatan multisensori didasarkan pada asumsi bahwa peserta didik akan belajar lebih baik jika materi pelajaran disajikan dalam berbagai modalitas (Komalasari, 2016).

Salah satu media hasil penelitian anggota tim pengabdian Fatma Kusuma Mahanani (Deliana et al., 2018) yang berhasil meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada siswa berkesulitan belajar adalah *Flashcard Multisensory* (FMS). Penggunaan media FMS ini digabungkan dengan permainan sehingga berfungsi sebagai intervensi psikologis untuk Anak Berkebutuhan Khusus atau anak yang mengalami *Learning Disorder* (LD), khususnya gangguan membaca (disleksia).

Di lain pihak dengan diberlakukannya kurikulum merdeka di sekolah, SD N Klepu 2 juga mulai mengimplementasikan kurikulum merdeka di level kelas 1 dan 4. Dalam konteks ini implementasi pembelajaran berdiferensiasi yang merupakan salah satu ciri khas dari pelaksanaan kurikulum merdeka menjadi sangat relevan bagi kondisi kelas yang memiliki kemampuan siswa yang berbeda-beda, terutama di kelas yang terdapat PDBK. Berdasarkan diagnostik awal, guru diharapkan dapat merancang pembelajaran berdiferensiasi baik pada komponen materi, proses, maupun produk pembelajaran yang dihasilkan siswa.

Tujuan dari kegiatan guru kelas memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai untuk merancang IEP bagi PDBK dengan mengimplementasikan pendekatan multisensori dalam rangka mewujudkan pembelajaran berdiferensiasi.

METODE

Sekolah merupakan contoh sebuah organisasi formal yang memiliki struktur untuk menjalankan fungsi utamanya sebagai lembaga edukatif yang baik (Norlena, 2015). Setiap bagian dalam struktur organisasi mempunyai kedudukan tertentu, serta saling berinteraksi dalam menjalankan peranannya.

Kegiatan pengabdian ini mengadopsi pendekatan OL (*Organizational Learning*), mengingat sekolah sebagai sebuah organisasi. Pada pendekatan OL ini dipahami sebagai sebuah proses di mana organisasi berubah atau memodifikasi model mental, aturan, proses atau pengetahuan untuk meningkatkan kinerja (Basten & Haamann, 2018). Tahapan yang dilakukan dalam OL adalah sosialisasi, eksternalisasi, kombinasi, internalisasi.

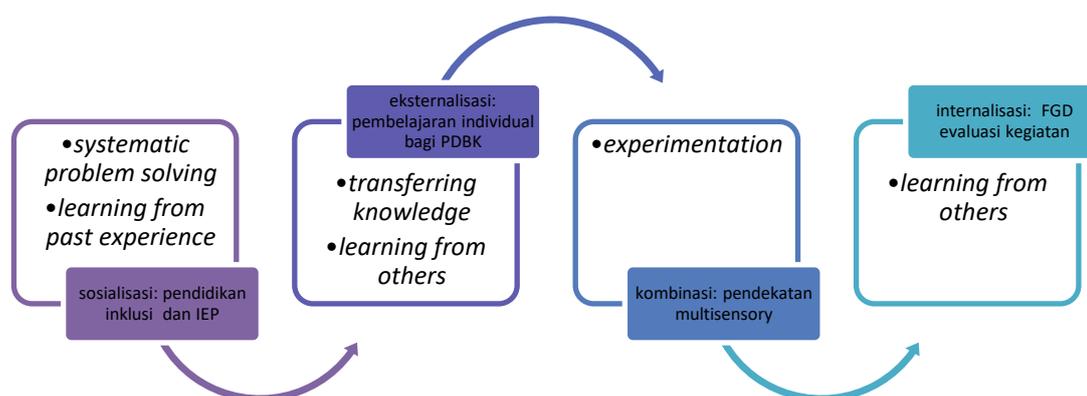
Sosialisasi. Sosialisasi adalah berbagi pengetahuan tentang pendidikan inklusi dalam wujud program pembelajaran individual (IEP) dan pendekatan multisensory dari tim pengabdian.

Eksternalisasi. Eksternalisasi adalah mengeksperikan pengetahuan yang telah didapat ke dalam bentuk nyata, teknis atau operasional. Pada tahap ini peserta secara berkelompok praktik menggunakan pendekatan multisensory dan merefleksikan proses yang sudah dilakukan.

Kombinasi. Pengetahuan yang sudah mengalami proses eksternalisasi diubah menjadi pengetahuan yang lebih kompleks dan eksplisit dengan menggabungkan, menyortir, atau mengkategorikan pengetahuan yang dimiliki. Pengetahuan internal yang sudah dimiliki dikombinasikan dengan pengetahuan dari sumber eksternal.

Internalisasi. Internalisasi adalah "pengubahan" pengetahuan eksplisit ke dalam pengetahuan milik organisasi. Tahap internalisasi ini dilakukan dengan mempelajari dokumentasi proses tahapan yang sudah dilakukan (Basten & Haamann, 2018).

Tahapan dalam OL ini dibangun dalam 5 blok bangunan OL (Basten & Haamann, 2018) meliputi: "*Systematic problem solving, Experimentation, Learning from past experience, Learning from others, Transferring knowledge*".



Gambar 1. Tahap pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat

Rancangan OL yang diterapkan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini seperti digambarkan pada bagan berikut. Kegiatan bersama mitra akan dilakukan dalam 4 tahap, yaitu sosialisasi, eksternalisasi, kombinasi, dan internalisasi. Kegiatan ini dilakukan secara berkesinambungan untuk mencapai tujuan kegiatan pengabdian ini (gambar 1).

Tingkat keberhasilan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini diukur dengan tes untuk mengukur penguasaan pengetahuan guru dan kepala sekolah terkait dengan IEP dan pembelajaran berdiferensiasi, pendekatan multisensory dan membaca permulaan. Kemudian dilanjutkan dengan observasi terhadap perangkat pembelajaran IEP sebagai wujud pembelajaran berdiferensiasi di kelas yang terdapat PDBK berkesulitan membaca.

Data hasil tes dianalisis dengan cara menghitung rata-rata hasil tes guru dan kepala sekolah yang mengikuti kegiatan sosialisasi. Sedangkan lembar observasi digunakan untuk (1) keterampilan perancangan program pembelajaran individual untuk PDBK, dan (2) keterampilan dalam mengimplementasikan model multisensory untuk pembelajaran bagi PDBK. Hasil observasi dianalisis dengan menghitung persentase keterampilan dengan rumus skor capaian dibagi skor maksimal dikalikan 100%.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pelaksanaan kegiatan dijelaskan sebagai berikut:

1. Sosialisasi

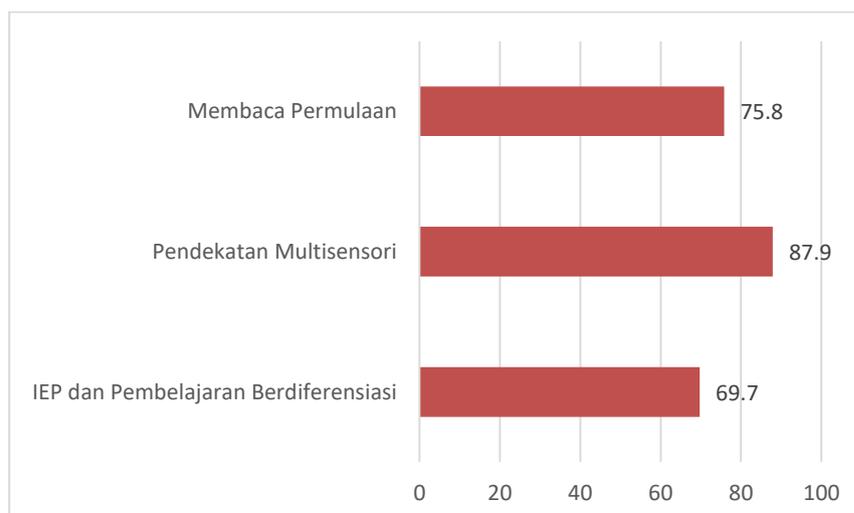
Tahap pertama ini dihadiri oleh para guru, kepala sekolah dan pengawas dan koordinator pengawas di Kecamatan Pringapus (gambar 2).



Gambar 2. Tahap sosialisasi

Mereka diberikan sosialisasi tentang (1) pendidikan inklusi dan bagaimana kurikulum pendidikan inklusi dirancang dalam program pembelajaran individual, (2) pembelajaran individual bagi PDBK, dan (3) pendekatan multisensory. Melalui bangunan blok *systematic problem solving*, dimana tim pengabdian memberikan sebuah contoh permasalahan tentang penerapan program pembelajaran individual dan mengajak peserta untuk mendiskusikan cara menyelesaikannya. Bangunan blok berikutnya adalah *learning from past experience*, dimana para guru diajak merefleksikan perancangan kurikulum dan pelaksanaan pembelajaran yang selama ini sudah dilaksanakan, kelebihan dan kekurangannya jika dalam bentuk program pembelajaran individual.

Hasil capaian tes pengetahuan yang meliputi pengetahuan tentang dan program pendidikan individual (IEP) dan pembelajaran berdiferensiasi, pendekatan multisensory, dan membaca permulaan, menunjukkan hasil yang baik dengan rata-rata 77,8. Sedangkan capaian pada setiap indikator tampak pada gambar 3.



Gambar 3. Hasil tes pengetahuan

2. Eksternalisasi

Tahap kedua adalah eksternalisasi, dengan peserta guru dan kepala sekolah dan tim pengabdian masyarakat dengan bekal pengetahuan yang sudah diperoleh pada tahap 1, para guru didampingi untuk merancang pembelajaran individual (IEP) bagi PDBK yang ada di kelas masing-masing. Blok *transferring knowledge* terjadi saat semua pengetahuan pada tahap sosialisasi digunakan oleh para guru untuk merancang pembelajaran individual ini. Selanjutnya adalah blok *learning from others*, dimana guru secara bergiliran mempresentasikan rancangan pembelajaran individual dan guru lain dapat menyimak dan memberikan apresiasi dan saran. Pada proses kombinasi ini guru kelas 1 dan 2, kelas 3 dan 4, kelas 5 dan 6, dibantu guru lain, kepala sekolah dan pengawas, merancang IEP dengan pendekatan multisensory untuk dapat diterapkan pada seorang siswa berkesulitan membaca. Pada tahap ini tim pengabdian melakukan pendampingan penuh, hingga terwujud minimal tiga pembelajaran individual yang ideal kategori baik.

3. Kombinasi

Tahap ketiga kombinasi, dibangun dengan blok *experimentation*, dimana para guru mengimplementasikan rancangan pembelajaran individual yang sudah dibuat dilengkapi dengan pendekatan multisensory yang sudah disiapkan. Pada tahap inilah dilakukan pengamatan terhadap tingkat konsentrasi dan focus belajar PDBK, serta peningkatan kemampuan membaca dan menulis permulaan pada siswa *slow learner*. Dilanjutkan dengan pendampingan praktik pelaksanaan IEP dengan pendekatan multisensory.

Hasil pengamatan terhadap praktik pendekatan multisensory, tampak pada tingkat konsentrasi dan focus PDBK di kelas rendah yang meningkat dan penguasaan pengenalan huruf dan kata sederhana yang meningkat. Praktik dilakukan oleh seorang guru dan diamati oleh kepala sekolah. Pembelajaran berdiferensiasi yang diwujudkan dengan IEP yang diawali dengan mengidentifikasi PDBK yang dilakukan dengan instrument diagnostic yang sudah dikembangkan oleh tim pengabdian pada tahun 2019 dalam rangkaian kegiatan 3M mengidentifikasi, melayani dan mengevaluasi (Trimurtini et al., 2019). Selanjutnya IEP sebagai perwujudan pembelajaran berdiferensiasi yang dilaksanakan dalam praktik masih terbatas pada diferensiasi konten dan proses (Purba et al., 2021). Konten materi membaca permulaan pada PDBK dipilih pada kosa kata sederhana dengan dua suku kata (KV-KV) dan dilanjutkan pemaknaannya menggunakan bantuan gambar dalam flash card. Sedangkan proses yang digunakan dengan pendekatan multisensory, PDBK diajak melakukan permainan yang mengoptimalkan semua sensorinya berkerja untuk merekam apa yang dipelajari (Deliana et al., 2018). Praktik oleh salah satu guru kelas seperti pada gambar 4.



Gambar 4. Praktik pendekatan multisensori

4. Internalisasi

Pada tahap keempat yaitu internalisasi, dibangun dengan blok *learning form others*. Kegiatan berupa FGD dengan peserta para guru, kepala sekolah dan perwakilan orang tua siswa untuk membahas tentang lesson learn selama proses experimentation. Guru dapat belajar dari pengalaman guru lain dan orang tua dapat belajar dari pengalaman para guru. Sekaligus sebagai bahan evaluasi dan penyusunan tindak lanjut kegiatan ini. Peran kepala sekolah sangat besar dalam keberlanjutan program, dengan merancang bersama kegiatan akademik di sekolah, dan kerjasama dengan pihak Universitas Negeri Semarang, bisa dalam hal penelitian dan pengabdian bagi dosen maupun mahasiswa.

Indikator keberhasilan dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini diukur menggunakan instrument yang disusun untuk mengukur peningkatan level keberdayaan mitra secara kuantitatif dan kualitatif sesuai permasalahan SDN Klepu 02. Dua jenis keberdayaan para guru di SDN Klepu 02 adalah (1) keterampilan perancangan program pembelajaran individual untuk PDBK, dan (2) keterampilan dalam mengimplementasikan model multisensory untuk pembelajaran bagi PDBK. Kegiatan pengabdian ini mencapai keberhasilan dan meningkat masuk dalam kategori baik, dengan ketuntasan kuantitatif 75%.

IEP dengan pendekatan multisensory ini diharapkan dapat membantu kesulitan PDBK dalam membaca awal. Meskipun untuk meningkatkan kemampuan membaca pada anak bukan sesuatu yang mudah dan instan (Suryaman et al., 2022). Namun usaha ini diharapkan sejalan dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi dengan melibatkan tiga unsur yaitu visual, auditori, dan kinestetik dapat meningkatkan hasil belajar siswa (Suwartiningsih, 2021)

Perangkat pembelajaran yang IEP merupakan perwujudan praktik pembelajaran berdiferensiasi di sekolah inklusi. Dimana perangkat kegiatan pembelajaran tersebut kebutuhan peserta didik sangat diperhatikan. Dapat dikatakan pembelajaran berdiferensiasi sejalan dengan aliran progresivisme, yang mendukung proses pendidikan yang berpusat pada peserta didik serta memiliki tujuan untuk perkembangan kemampuan individu pada berbagai aspek (Fitra, 2022).

KESIMPULAN

Kesimpulan dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah (1) pengetahuan guru tentang IEP dan pembelajaran berdiferensiasi, pendekatan multisensori dan membaca permulaan

mencapai rata-rata 77,8 kategori cukup baik, (2) dihasilkan dan diimplementasikan rancangan IEP dengan pendekatan multisensory bagi PDBK berkesulitan membaca. Kelebihan IEP dengan pendekatan multisensory ini secara mampu menambah motivasi PDBK untuk belajar, karena mereka belajar membaca sambil bermain. Sedangkan kekurangan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini belum sampai pada pengukuran peningkatan kemampuan membaca permulaan PDBK di SD inklusi. Sehingga saran dari kegiatan ini adalah perlu dilakukan penelitian lebih lanjut pengaruh IEP dengan pendekatan multisensory sebagai perwujudan pembelajaran berdiferensiasi dapat dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan bagi PDBK berkesulitan membaca di Sekolah Dasar inklusi.

DAFTAR PUSTAKA

- Albert, P. (2018). DIGITAL GAMES - A MAGICAL LEARNING TOOL FOR SLOW LEARNERS. *International Journal of Research-Granthaalayah*, 6(5), 407–412. <https://doi.org/10.5281/zenodo.1285245>
- Basten, D., & Haamann, T. (2018). Approaches for Organizational Learning: A Literature Review. *SAGE Open*, 8(3). <https://doi.org/10.1177/2158244018794224>
- Bektiningsih, K., Trimurtini, T., Muslikah, M., Widiastrini, F., & Susilaningsih, S. (2020). Model Pendidikan Inklusi Dan Implementasinya Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pemberdayaan: Publikasi Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(3), 259. <https://doi.org/10.12928/jp.v4i3.2868>
- Deliana, S. M., Amawidyati, S. A. G., & Mahanani, F. K. (2018). THE DIFFERENCES BETWEEN STEPPING STONE FLASHCARD MULTISENSORY (FMS) METHOD AND SCRABBLE ACTIVE CONSTRUCTIVE GAME TO IMPROVE THE EARLY READING SKILL OF ELEMENTARY SCHOOL FIRST GRADERS. *Interciencia*, 43(1), 1–15.
- Delinan, S. M., Amawidyati, S. A. G., & Mahanani, F. K. (2017). *Modul Flashcard-Multisensory (FMS) Pelangi*.
- Fitra, D. K. (2022). Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Perspektif Progresivisme pada Mata Pelajaran Ipa. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 5(3), 250–258.
- IDEA. (2018). *IDEA Individuals with Disabilities Educatio Act Manual 2018*.
- Ismail, N. H., & Majid, R. A. (2020). Implementation of Individual Education Program (IEP) in Curriculum of Students with Learning Disabilities. *International Conference on Special Education In South East Asia Region 10th Series 2020*, 4, 140–145. <http://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0>
- Komalasari, M. D. (2016). Metode multisensory untuk meningkatkan kemampuan membaca pada peserta didik disleksia di sekolah dasar. *Proseding Seminar Nasional PGSD UPY Dengan Tema Strategi Mengatasi Kesulitan Belajar Ketika Murid Anda Seorang Disleksia.*, 97–110.
- Norlena, I. (2015). Sekolah Sebagai Organisasi Formal (Hubungan Antar Struktur). *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5(2), 43–55. <https://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/tiftk/article/view/1831/1406>
- Purba, M., Purnamasara, N., Soetantyo, S., Suwarna, I. R., & Susanti, E. I. (2021). *Naskah Akademik Prinsip Pengembangan Pembelajarana berdiferensiasi (Differentiated Instruction) Pada Kurikulum Fleksibel sebagai Wujud Merdeka Belajar*. Pusat Kurikulum dan Pembelajaran Badan Standar, Kurikulum dan Asessmen Pendidikan Kementrian Pendidikan, kebudayaan, Riset dan Teknologi.
- Rovik. (2017). INDIVIDUALIZED EDUCATION PROGRAM (I E P) MATA PELAJARAN KIMIA UNTUK SISWA SLOW LEARNER. *INKLUSI: Journal of Disability Studies*, 4(1), 91–118. <https://doi.org/10.14421/ijds.040105>
- Sahin, H. (2012). The development of individualized educational programs in Turkey IEP

- applications. *Procedia Social and Behavioral Sciences*, 46, 5030–5034. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2012.06.381>
- Setianingsih, E. S. (2018). Layanan Bimbingan Dan Konseling Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Melalui Pendekatan Islami Di Kelas Inklusi. *Konseling Edukasi: Journal of Guidance and Counseling*, 2(2), 1–24.
- Suryaman, Nurul Qomaria, I., & Puspita Sari, T. (2022). Pemberdayaan Rumah Baca “Pelangi” Sebagai Sarana Meningkatkan Literasi Membaca Anak Di Desa Palaan. *BERNAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(3), 305–311. <https://doi.org/10.31949/jb.v3i3.2646>
- Suwartiningsih, S. (2021). Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPA Pokok Bahasan Tanah dan Keberlangsungan Kehidupan di Kelas IXb Semester Genap SMPN 4 Monta Tahun Pelajaran 2020/2021. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 1(2), 80–94. <https://doi.org/10.53299/jppi.v1i2.39>
- Trimurtini, Bektiningsih, K., Susilaningsih, S., Widihastrini, F., & Mollah, A. (2019). Program 3m (mengidentifikasi, melayani dan mengevaluasi) di sekolah dasar inklusi kecamatan pringapus untuk mengoptimalkan pelayanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus. *Jurnal Dinamika Pengabdian*, 5(1), 42–48.